

TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-14 TENTANG PENDIDIKAN ANAK MENURUT BUYA HAMKA DAN AHMAD MUNIR

Aulia Rahma Dewi¹⁾, Nuraini Habibah²⁾, Ali Mahfudz³⁾
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
E-mail: dauliarahma85@gmail.com

Abstract

Surah Luqman shows that this verse contains educational values. However, in order not to abandon the spirit of Islamic education, the results of the thoughts of the ulama are needed which they express in one of their works, including Tafsir of the Qur'an. Tafsiri Tarbawi and Tafsir Al-Azhar are commentaries that complement and add to the study of the Qur'an. To understand and explore this letter, Al-Qur'an guidelines are needed to discuss education. Based on the description above, research is needed to discuss the interpretation of Ahmad Munir and Buya Hamka as well as the comparison and application of education in Luqman's letter. This research aims to analyze: 1) Knowing the interpretation of Ahmad Munir and Buya Hamka in the Al-Qur'an Surah Luqman, 2) The application of education in the community according to these two interpreters.

Keywords: *Luqman, interpretation and comparative.*

Abstrak

Surah Luqman menunjukkan bahwa dalam ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan. Namun, agar tidak meninggalkan ruh-ruh pendidikan Islam, maka diperlukan hasil pemikiran para ulama yang mereka tuangkan dalam salah satu karyanya termasuk Tafsir Al-Qur'an. Tafsiri Tarbawi dan Tafsir Al-Azhar adalah tafsir yang melengkapi dan menambah kajian Al-Qur'an. Untuk memahami dan menggali tentang surat ini maka perlunya pedoman Al-Qur'an untuk membahas pendidikan. Berdasarkan uraian diatas maka perlunya penelitian untuk membahas bagaimana penafsiran Ahmad Munir dan Buya Hamka serta perbandingan dan penerapan pendidikan dalam surat Luqman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang: 1) Mengetahui penafsiran Ahmad Munir dan Buya Hamka dalam al-Qur'an surah Luqman, 2) Penerapan pendidikan dalam lingkungan masyarakat menurut dua penafsir tersebut.

Kata Kunci: Luqman, tafsir dan komparatif

PENDAHULUAN

Menurut bahasa pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya melatih atau mengajar dan mendapat awalan pen dan akhiran an. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah Paedagogie yang berarti pergaulan dengan anak-anak atau Paedagogos yang berarti seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah, sedangkan menurut istilah pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Surat Luqman diatas menggambarkan adanya nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh Luqman untuk disampaikan kepada umat Islam. Luqman adalah seorang sosok yang sangat baik dalam mendidik anak. Pada satu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka mati, tetapi Luqman tidak menangisinya.

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW, berhijrah ke Madinah. Semuanya ayat-ayat Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat 27,29 atau dua ayat yakni 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasarkan diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak yang bermukim di Madinah.

Pendapat ini, disamping jalur sanadnya lemah juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang-orang Yahudi, maka tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah, anatara kaum Muslimin dengan masyarakat Makkah yang memperoleh “Pertanyaan dan contoh keberatan yang dapat diajukan kepada Nabi Saw ,seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di Surah al-Isra.

Ada lagi yang mengecualikan ayat saja yaitu 4 ayat atas dasar bahwa ayat itu sudah berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat apalagi yang terakhir sangat lemah. Akar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surat ini turun menyangkup pertanyaan kaum musyikin Mekah tentang tokoh Luqman yang memang sangat di kalangan masyarakat jahiliyyah ketika itu.

¹ Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, h. 9.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode komparasi yang mana antara tafsir Buya Hamka dan Tafsir Ahmad Munir berbeda. Dengan surat dan ayat ini yang akan kita bahas dalam perbedaan dua penafsir tersebut.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya:

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²

1. Tafsir Tarbawi sebenarnya masih sangat dini untuk disebut sebagai kitab tafsir dibandingkan dengan tafsir yang lainnya, seperti tafsir ahkam, tafsir al-Azhar dan sebagainya. Tetapi Ahmad Munir menerbitkan tafsir ini bertujuan untuk memenuhi

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002

kebutuhan para akademis dalam rangka penyempurnaan kurikulum pada Perguruan Tinggi Agama.

Kedinian terminologi tafsir Tarbawi yang diposisikan sebagai tafsir, terlihat ketika materi yang disajikan oleh para akademis tafsir. Dalam membahas sebuah topik atau masalah, ayat-ayat yang dicangkokkan masih banyak yang tumpang tindih, kerancuan tersebut menimbulkan kebingungan dan kejanggalan secara metodologis. Oleh karena itu klaim kedinian ini, Ahmad Munir mengutarakan, karena masih banyak hal yang belum konkret yang memerlukan pembenahan. Dan juga harapan dari Ahmad Munir dengan adanya kitab tafsir Tarbawi ini bisa membantu untuk para mahasiswa dalam memahami isi tafsir yang sudah di tulis oleh beliau.

Berbeda dengan Buya Hamka menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf utsmani Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti definisi Alquran, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

2. Pada surat Luqman ayat 13 Ahmad Munir mengatakan bahwa kata *تَشْرِكْ بِاللَّهِ*

﴿ ﴾ menunjukkan kata kegelisahan yang disandarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang dan meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Jadi Luqman disini memerintahkan kepada anaknya untuk tidak syirik kepada Allah, dan untuk mentaati segala perintah-Nya walaupun sudah memiliki segalanya tetap untuk beribadah kepada Allah.

Beda dengan Hamka disini menegaskan bahwa jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan, seringkali manusialah yang membawa jiwanya menjadi budak dari yang lain selain Allah. Dan Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang beriman dan jiwa yang baik dalam agama ataupun perilaku. dan tidak

mempersekutukan Allah dengan segala apapun. Karena dengan bertambahnya maju teknologi ditakutkan adanya hilang untuk beribadah kepada Allah.

Jika menggunakan perayat yaitu perbedaannya:

Ayat	BUYA HAMKA	AHMAD MUNIR
12	<p>Pada ayat ini Luqman menegaskan kepada anaknya untuk selalu bersyukur dengan nikmat yang diperolehnya. Dan juga beliau menegaskan untuk bersyukur kepada Allah dan juga orang tua, karena orang tua telah memberikan mu kasih sayang yang lebih.</p>	<p>Ahmad Munir menjelaskan bahwa Alloh menegaskan Dia telah memberikan al-hikmah kepada seorang hamba yang bukan Nabi dan Rasul yang bernama "Luqman". Dari Luqman untuk menyampaikan kepada umatnya untuk bersyukur karena telah memberikan hikmah kepada umatnya.</p>
13	<p>Ayat ini menjelaskan untuk tidak mempersekutukan Allah Buya Hamka sendiri menafsirkan dengan menegaskan untuk memiliki jiwa yang dipenuhi dengan dengan ketauhidan</p>	<p>Kata لا تشرك بالله menunjukkan kata kegelisahan yang disandarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang dan meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Jadi Buya Hamka disini memerintahkan kepada anaknya untuk tidak syirik kepada Alloh, dan untuk mentaati segala perintah-Nya walaupun sudah memiliki segalanya tetap untuk beribadah kepada Alloh.</p>

14	Buya Hamka menafsirkan ibunya yang telah mengandung selama 9 bulan dan memelihara selama 2 tahun. Dari sinilah diperintahkan kepada anak dari dini untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada orang tua ,syukur pertama kepada Allah yang telah memberikan kenikmatan. Syukur yang kedua orang tua telah memberikan yang telah mengasuh dan membimbing kita dari kecil.	Dalam penafsiran tersebut pesan imperatif yang disampaikan dengan kata mau'idzah lebih mengedepankan sifat psikologis yang harmonis, daripada sifat biologis yang anarkis, dimana kata tersebut menunjukkan arti kegelisahan yang disandarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Disamping itu kata tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pesan kebajikan yang mampu menyentuh kalbu dan perasaan orang yang dituju.
----	--	--

Tidak hanya perbandingannya ada juga persamaannya:

Ahmad Munir dan Buya Hamka memiliki beberapa kesamaan dalam mengungkapkan konsep pendidikan dalam penafsiran terhadap surat Luqman ayat 12-14 antara lain:

1. Pada surat Luqman ayat 12-14 ini sudah dijelaskan sudah mengingatkan kepada anaknya untuk tetap berpegang teguh dengan akidahnya dari larangan ayat ini pun mengaju kepada anaknya Luqman. Dan juga Luqman telah membekali kepada anaknya tentang akidah di sini lah sangat penting bagi orang tua untuk selalu mengajarkan kepada anaknya tentang akidah .

2. Walaupun Ahmad Munir hanyalah seorang penafsir yang beda namun beliau sangatlah setuju dan sama dengan apa pendapat yang Buya Hamka ketahui, untuk tidak mempersekutukan Allah dan juga mempertegas untuk taat dan patuh kepada orang tua. Karena adanya kita di dunia bisanya kita berjalan,berbicara,melakukan sesuatu hal yang tidak bisa kita lakukan itu semua yang pertama kali mengajarkan adalah seorang ibu. Ibulah yang sudah berjuang untuk kita dari kecil sampai kita dewasa.

3. Tetapi ada juga tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan akidah dan akhlak untuk setiap anaknya. Karena akidah dan akhlak itu yang menjadikan anak itu baik ataupun buruk dari orang tua

Dari pengertian di atas Ahmad Munir dan juga Buya Hamka sangatlah menegaskan dalam hal menghormati orang tua itu harus di lakukan ,walaupun seburuk-buruknya orang tua kita harus tetap dihormati. Kenapa dua mufasir menegaskan untuk menghormati orang tua karena surga ada di telapak kaki ibu. Maka berbicaralah dengan sopan.lemah lembut dan tidak kasar ,tidak hanya dengan orang yang lebih tua saja kita berbiacara sopan tapi juga harus bertutur kata baik. Jika kita ingin di hormati dan di segani orang lain maka hormatilah dahulu mereka.

Pada Surat Luqman ayat 12-14 menjelaskan dan mengajarkan kepada orang tua untuk lebih bijak dan arif dalam mendidik anak. Dan seharusnya para orang tua pun untuk mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh Luqman dalam mendidik anak yang baik dan benar. Dengan cara melakukan hal-hal yang baik dan benar dan mencontohkan kepada anaknya seperti :

1. Bersyukur

Arti dari syukur adalah rasa ucapan terima kasih kepada Allah dengan apa yang sudah diberikan Allah kepada kita dari yang kita terima entah baik ataupun buruk mujur ataupun tidak kita harus tetap bersyukur. Karena dengan adanya Allah tidak mungkin kita bisa hidup dan bisa menikmati keindahan alam yang sudah diberikan kepada kita. Dari sinilah orang tua harus bisa mencontohkan kepada anaknya untuk bersyukur dengan apa yang sudah dimilikinya.

2. Beriman kepada Allah

Beriman kepada Allah ini sangatlah penting untuk diterapkan kepada anak dari orang tuanya. Karena harus bisa memberi penjelasan kepada anaknya jika Tuhan kita hanya satu dan hanya Allah tidak ada selain Allah. Dan itupun sebagian dari tauhid yang harus dipegang dari dasar dari anak itu kecil harus kita pegangi dan kuatkan tentang tauhid ini. Seperti halnya tradisi Islam yang sudah di lakukan oleh setiap umat Islam terutama bapak dari anaknya adalah mengumandangkan adzan untuk bayi yang baru lahir disebelah kanan dan mengumndangkan iqomah di sebelah kiri.

Yang bertujuan untuk mengenalkan agama Islam disaat pertama lahir sebelum bayi itu terjun ke dunia, dan juga menajarkan kepada anak untuk percaya adanya Allah dan semua pergerakan, ucapan dan niat apa yang akan kita kerjakan itu semua di lihat oleh Allah.

Al-Ghazali mengemukakan, langkah pertama yang diberikan kepada anak dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika menghafal akan sesuatu hal kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah ia yakini sebelumnya. Inilah proses membenaran dalam keimanan yang dialami anak pada umumnya. Sedangkan di sisi lain ada pula yang telah Allah lebihkan pada sebagian anak lainnya. Allah telah menanamkan langsung keimanan dalam jiwa mereka, tanpa harus melewati pendidikan di atas.³

3. Memberikan Kasih Sayang Kepada Anak

Kasih sayang yang diberikan kepada anak dari orang tua sangatlah penting untuk anak, karena dengan adanya ikatan batin yang tumbuh dari orang tua ke anaknya maka kasih sayang itu lebih erat yang didapatkan oleh anak. Tidak hanya orang tua dengan teman, kerabat dan masyarakat. Dengan adanya ikatan cinta apa yang harus di berikan kepada anak , apa yang harus diberikan istri dari suaminya pasti akan menjadi sebuah kewajiban.

Kasih sayang hendaknya ditumbuhkan sejak anak berusia dini, agar ia belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cinta kasih ini, maka ia akan mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang yang ada di sekitarnya. Terutama bagi seorang ibu, ia harus menyadari bahwa tiada suatu apa pun yang dapat menghalanginya untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anaknya.⁴

4. Berbakti Kepada Orang Tua

Setelah memberi pengertian dan penjelasan bersyukur dan beriman selanjutnya adalah berbakti kepada Allah, karena dengan adanya beliau kita bisa dilahirkan didunia ini dengan adanya ibu kita bisa berbicara, berjalan dan melakukan semua kegiatan yang sebelumnya kita tidak bisa melakukan sama sekali sampai kita bisa melakukan

³ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terjemah Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung, 1997. h. 110

⁴ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, Akademia Permata, Jakarta, 2013. h. 141

semuanya. Dan itu semua tidak diminta untuk di balas dengan materi, Alloh hanya menugaskan kepada kita untuk berbakti kepada orang tua dan mendoakan orang tua dimanapun kita berada.

Seburuk-buruknya orang tua harus kita hormati, kecuali jika orang tua itu sudah beda keyakinan dalam agama dan menyekutukan Allah boleh anak tidak untuk mematuhi. Namun tidak untuk dimusuhi hanya tidak suka dengan sifatnya bukan orangnya. Dan ditugaskan untuk mendoakan orang tua itu agar terbuka hatinya dan mendapatkan hidayah dari Alloh.

5. Toleransi

Sebagai manusia yang hidup dengan aneka keragaman dan makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan bantuan oranglain bagi kelangsungan hidupnya. Maka, kita harus memiliki sikap toleransi, dalam Islam pun diajarkan sikap toleransi oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, toleransi dalam Islam dibatasi hanya untuk urusan keduniaan saja, dalam masalah keagamaan (aqidah) tidak ada toleransi sama sekali. Hal ini bertujuan agar keyakinan seorang Muslim tidak bercampur dengan yang lain. Hal ini dikhawatirkan karena kadar keimanan seseorang terkadang naik-turun. Apabila seseorang yang saat itu imannya sedang rendah bertoleransi keagamaan, bisa saja ia terhasut untuk melakukan perbuatan syirik.

6. Harus Bertanggung Jawab dengan Apa yang diucapkan

Yang dimaksud adalah anak untuk bisa dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam hal apa yang dia kerjakan, lakukan dan ucapkan. Harus bisa mengambil sikap dengan apa yang akan dia pilih nanti, seperti berucap apabila dia memiliki keinginan dan mengucapkan itu maka sebisa mungkin anak itu harus anak usaha dan bagaiman caranya bisa didapat, selain itu bertanggung jawab dalam perilaku contohnya apabila dia melakukan kesalahan kepada orang lain maka anak itu harus bisa meminta maaf dan janji untuk tidak melakukan lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kehidupan dan Profil Lukman Al-Hakim

Nama Lukman sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam Al Qur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Disebutkan ia wafat dan dikuburkan di Iskandariyah, Mesir, di komplek sebuah masjid yang di dalamnya

terdapat dua kuburan, yang satu seorang Nabi yang bernama Nabi Daniel, dan yang satu lagi seorang budak belian saleh bernama Lukman al Hakim.⁵ Sedangkan mengenai anaknya, para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi, nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy, bernama An-am. Menurut Ibn Hayyan, bernama Asykar atau Syakir.

Dan menurut al-Qurtubi nama anak Luqman adalah Syaran.⁶ Melihat pendapat di atas siapa pun nama anaknya, maka pada dasarnya Luqman memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada satu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka mati, tetapi Luqman tidak menangisinya. Menurut imam Qusyairi, Luqman memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.⁷

Keteladanan Lukman Al-Hakim dalam Mendidik Anak

Metode Luqman al-Hakim dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan "*Metode Pendidikan dengan Nasehat*". Metode ini diiringi dengan metode "*Pendidikan dengan Teladan*." Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama.⁸ Hendaknya orang tua menjadi teladan (*uswah*) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaannya. Bahkan tak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

Di dalam surat ini menjelaskan adanya tentnag bersyukur kepada Allah karena Allah telah memberikan kenikmatan yang lebih untuk manusia. Kenikmatan ini bisa kita rasakan dengan cara terlihat ataupun tidak dengan terlihat. Rasa brssyukur yang harus diajarkan yang paling pertama kepada setiap anak dan Luqman pun menegaskan

⁵Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Real Book, 2013), hlm. 162.

⁶Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta, Gema Insani. 2000) hlm. 789.

⁷Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang, UIN Malang Press. 2009), Hal. 75.

⁸ *Ibid.*, , hlm. 779.

kepada anak-anaknya untuk selalu bersyukur dengan segala keadaan dan kondisi yang di dapatnya.

Kedewasaan anak saat ini sangatlah menjadikan keprihatinan kepada masyarakat, karena banyak sekali kejadian dari anak dewasa yang sudah dilakukan oleh anak yang tidak kita inginkan seperti dalam berita yang sudah sering didengar anak yang sudah berani menganiaya temannya sendiri lalu yang sedang viral seperti anak sudah membuli temannya sampai anak itu tidak kuat mental. Dari pengaruh gadget anak sudah banyak mengetahui banyak hal buruknya isi dari gadget tersebut. Melihat dari fenomena yang sudah banyaak terjadi bagian praktisi pendidikan pun mulai bergerak dalam hal melindungi anak agar tidak dapat terjerumus ke hal yang buruk.

Karena ditakutkan untuk kedepannya anak akan menjadi brutal dan lebih tidak memiliki moral yang baik, dari sinilah sangatlah penting untuk pendidikan anak yang diberikan langsung oleh orangtuanya, karena orangtua adalah sekolah pertama bagi si anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh anak di masa sekarang. Untuk itulah Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak terutama sejak masa kecil. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya.⁹

Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidik sebagai alat pembayaran yang sangat bergantung pada pemegang alat kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan,¹⁰ yang telah berkembang di berbagai daerah dari sistem yang paling sederhana menuju sistem pendidikan islam di dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam tetap dapat dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berbicara masalah pendidikan anak, al-Qur'an juga memiliki perintah untuk menjaga keluarga terutama keturunan. Sebagaimana yang terkandung dalam at-Tahrim(66) ayat 6 :

⁹Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006. h. v

¹⁰ A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999. h.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹¹

Ayat ini mengingatkan pada semua manusia khususnya orang-orang beriman agar mereka tidak meninggalkan anak keturunannya yang lemah jiwa dan raga serta menjaganya dari siksa api neraka. Dalam arti orang tua berperan sebagai pendidik, karena pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Oleh karenanya dituntutlah mereka agar bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga terjaga kualitas dirinya dan terhindar dari api neraka serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Disamping itu mereka dituntut juga agar mengucapkan kata-kata yang benar kepada anak-anak mereka dalam arti mendidiknya dengan berlandaskan rasa takwa, sehingga anak-anak mereka menjadi keturunan yang kuat, sejahtera, dan selamat dari api neraka.¹²

Melihat kondisi di atas, anak merupakan suatu obyek yang sangat menarik untuk di teliti. Terlebih anak sebagai generasi penerus orangtua dan pemimpin masa depan Bangsa. Maka, upaya mendidik anak secara baik dan benar agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menuju generasi yang dicintai dan dibanggakan oleh orangtua dan masyarakat adalah tujuan yang sangat mulia. Oleh karenanya, untuk memenuhi harapan orangtua diperlukan cara untuk mendidik anak dengan baik dan benar, Al-Qur’an telah menyebutkan cara-cara mendidik anak dengan baik yang tertuang dalam surat Luqman yang terangkum dalam ayat 12-19.

Dengan ayat diatas sangatlah tepat untuk membahas konsep dalam mendidik anak. Terlebih anak adalah generasi untuk masa depan kebangkitan Bangsa, begitu pun upaya mendidik anak dengan baik dan benar agar orang tua bangga memiliki anak yang baik. Maka dari itu, untuk memenuhi keinginan orang tua untuk bisa memiliki anak yang

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002. h. 1063

¹²Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma’arif, Bandung, 1996. h. 37

baik dan benar, Al-Qur'an telah menyebutkan cara-cara untuk mendidik anak dalam surat Luqman yang telah dijelaskan dalam ayat 12-14. Dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Ahmad Munir yang mana Buya Hamka yang menafsirkan dengan menggunakan asbabun nuzul, tetapi lain disini dengan Ahmad Munir yang menafsir ayat ini dengan cara gebrakan yang baru.

Beliau menggunakan langkah literatur mengenai materi tafsir al-Qur'an untuk anak, yang menjadikan Ahmad Munir mencoba melakukan gebrakan yang baru dalam bidang tafsir pada umumnya dan dalam dunia pendidikan khususnya kajian tafsir al-Qur'an dengan memunculkan sebuah karya tafsir yang dapat dikosumsi anak-anak. Melalui karya tafsirnya dengan tema Tafsir AL-Qur'an Untuk Anak-Anak,¹³ ia mencoba membahas detil dan mendalam sesuai dengan kemampuan pola pikir anak.

KESIMPULAN

Kedewasaan anak saat ini sangatlah menjadikan keprihatinan kepada masyarakat, karena banyak sekali kejadian dari anak dewasa yang sudah dilakukan oleh anak yang tidak kita inginkan seperti dalam berita yang sudah sering didengar anak yang sudah berani menganiaya temannya sendiri lalu yang sedang viral seperti anak sudah membuli temannya sampai anak itu tidak kuat mental. Karena ditakutkan untuk kedepannya anak akan menjadi brutal dan lebih tidak memiliki moral yang baik, dari sinilah sangatlah penting untuk pendidikan anak yang diberikan langsung oleh orangtuanya, karena orangtua adalah sekolah pertama bagi si anak. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidik sebagai alat pembayaran yang sangat bergantung pada pemegang alat kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan, yang telah berkembang di berbagai daerah dari sistem yang paling sederhana menuju sistem pendidikan islam di dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan.

¹³ Karya ini peneliti sebut sebagai karya tafsir berdasarkan teori "Iffat Muhammad As-Syarqawi tentang cakupan wilayah studi tafsir yang luas. Menurutnya, "kita haru menganggap tafsir (interpretasi) sebagai segala aktifitas budaya yang dikonstruksikan di atas pemahaman tertentu terhadap teks suci, baik dalam bentuk yang berurutan, seperti penafsiran yang diwarikan dari para pendahulu kita, ataupun bentuk-bentuk lain yang bercorak makalah atau metode tematik. Dengan demikian, wilayah kajian tafsir akan lebih luah dengan mencangkup segala corak pemikiran yang dibangun di atas suatu pemahaman tertentu terhadap teks al-Qur'an apapun bentuk disiplin disiplin ilmu untuk penafsiran tersebut". Lihat 'Iffat Muhammad as Syarqawi dalam karyanya Ittihadat A Tafsir fi Mishra fi al Ashr al Ahadits. (Kairo, 1972), hal. 81-82.. Berdasarkan teori inilah peneliti memasukkan karya Ahmad Munir dalam kategori sebagai sebuah karya tafsir al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*. Malang: UIN Malang Press.
- Imam al-Ghazali. 1997. *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terjemah Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan.
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*. Jakarta: Akademia Permata, Jakarta.
- Mansur. 2006. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Marimba, Ahmad D. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Mustafa, A. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rif'ani, Nur Kholish. 2013. *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Real Book.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- Syamsidar. *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama.